

SERAMI DAN MODERASI BERAGAMA: UPAYA PELESTARIAN BUDAYA GAYO DALAM KONTEKS ISLAM

Swesana Mardia Lubis¹, Noordin Mohd Noor², Fikry Prastya Syahputra³

¹Fakultas Vokasi, Universitas Sumatera Utara

²School of Languages, Literacies and Translation, Universiti Sains Malaysia

³Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

E-mail: swesanalubis1234@gmail.com, noordin@usm.my, fikryprastya@usu.ac.id.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji nilai budaya pada tradisi masyarakat Gayo tentang Serami yang menjadi tempat aktivitas muda mudi pada zaman dahulu kala. Zaman sudah berubah dan serami sudah hampir tidak dikenali saat ini. Banyak terdapat nilai-nilai seperti nilai budaya di dalam serami ini. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui nilai-nilai Serami dan tanggapan masyarakat tentang Serami. Kajian nilai menggunakan lima kelompok kajian yaitu dengan Tuhan, manusia dengan alam, manusia dengan masyarakat, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan dirinya sendiri. Penelitian menggunakan metode penelitian etnografi dengan pendekatan kualitatif. Objek penelitian ini adalah tradisi serami pada masyarakat Gayo. Data yang didapat berasal dari informan dengan metode pengumpulan data observasi partisipasi dan wawancara mandalam serta dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan adalah analisis domain yaitu gambaran umum dan menyeluruh dari Serami, analisis taksonomi yaitu penjabaran secara rinci dari analisis domain melalui observasi terfokus dan analisis komponensial, yaitu mencari spesifikasi pada setiap detail struktur internal dan tema budaya. Hasilnya ditemukan Nilai Agama, Nilai Kepemimpinan, Nilai Adat, Nilai Hukum, Nilai Kesehatan, Nilai Sosial dan Nilai Pendidikan pada Serami Gayo yang berubah fungsi maknanya dari dulu hingga kini. Harapannya, tulisan ini dapat menjadi salah satu acuan untuk diberlakukannya Kembali nilai-nilai budaya yang ada pada Serami yang tentu saja menyesuaikan dengan kebutuhan zaman.

Kata kunci: Serami, Masyarakat Gayo, Nilai Budaya, Kearifan Lokal

ABSTRACT

This research investigates the cultural values embedded in the Gayo community's traditions associated with Serami, historically a hub of activity for young people. However, with the passage of time, Serami has undergone significant changes, rendering it almost unrecognizable. Despite these changes, the area still embodies numerous cultural values. The objective of this study is to elucidate the values inherent in Serami and to gauge the community's response to these values. The analysis of values is structured around five thematic categories: the relationship between humans and God, humans and nature, humans and society, interpersonal relationships, and intrapersonal relationships. This study employs ethnographic research methods within a qualitative framework. The focus of this research is the Serami tradition within the Gayo community. Data were collected from informants through participant observation, in-depth interviews, and documentation. The data analysis employed domain analysis, which provides a general and comprehensive description of Serami; taxonomic analysis, which offers a detailed account of the domain analysis through focused observation; and componential analysis, which identifies specifications in every detail of the internal structure and cultural themes. The findings reveal that the religious, leadership, traditional, legal, health, social, and educational values in Serami Gayo have evolved in meaning from the past to the present. This article aims to serve as a reference for reintroducing the cultural values inherent in Serami, while adapting them to contemporary needs.

Keywords: Serami, Gayo Community, Cultural Values, Local Wisdom

PENDAHULUAN

Suku Gayo adalah suatu kelompok etnik yang mendiami dataran tinggi Bukit Barisan di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Suku Gayo mendiami empat kabupaten yaitu Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Bener Meriah, Kabupaten Gayo Lues, dan Kabupaten Aceh Tamiang. Suku Gayo juga mendiami beberapa desa di Kabupaten Aceh Tenggara, Kecamatan Beutong di Kabupaten Nagan Raya dan Kecamatan Serba Jadi di Kabupaten Aceh Timur. Ibrahim (2007) menjelaskan suku bangsa Gayo berasal dari Melayu Tua yang datang ke Sumatera pada gelombang pertama dan menetap di pantai Utara dan Timur Aceh dengan pusat pemukiman di wilayah antara muara aliran sungai Jambu Aye, sungai Peurlak dan sungai Tamiang. Kemudian menyusur ke daerah aliran sungai-sungai itu berkembang ke Serbe Jadi, Lingge dan Gayo Lues.

Masyarakat Gayo merupakan bagian integral dari bangsa Indonesia. Mereka memiliki karakter dan nilai-nilai adat dan budaya yang spesifik sebagaimana masyarakat Indonesia pada umumnya. Nilai-nilai adat istiadat dan budaya Gayo dijadikan sebagai hukum adat dalam kehidupan sehari-hari. Hurgronje (1989), mengatakan bahwa, nilai-nilai tradisi masyarakat Gayo yang diungkapkan dalam berbagai pepatah adatnya, jika dilihat sepintas lalu, terkadang mengandung pengertian yang mirip teka-teki. Akan tetapi, bagaimanapun juga kata-kata adat itu merupakan pegangan hukum adat, yang harus tetap hidup dan berkembang dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat Gayo.

Sistem budaya masyarakat Gayo pada dasarnya bermuatan pengetahuan, keyakinan, nilai, agama, norma, aturan, dan hukum yang menjadi acuan bagi tingkah laku dalam kehidupan masyarakat. Karena itu, hukum adat Gayo adalah aturan atau perbuatan yang bersendikan Syariat Islam, dituruti, dimuliakan, ditaati dan dilaksanakan secara konsisten (*îstîqâmâh*) serta menyeluruh (*kâffâh*) dalam upaya menyelesaikan kasus hukum pada masyarakat Gayo. Penyelesaian kasus hukum pada hakikatnya adalah bagaimana upaya membuat penduduk suatu negeri (terutama kaum lemah dan kaum miskin) merasa tidak hanya berkeadilan, tetapi juga secara sosial lebih terlindungi dan lebih sadar diri.

Sementara itu, pemuda merupakan pewaris generasi yang seharusnya memiliki nilai-nilai luhur, bertingkah laku baik, berjiwa membangun, cinta tanah air, memiliki visi dan tujuan positif. Pemuda harus bisa mempertahankan tradisi dan kearifan lokal sebagai identitas bangsa. Pemuda menjadi perhatian dari berbagai kalangan di segala bidang. Peran pemuda dalam masyarakat sebagai apresiasi pembelajaran di sekolah bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu upaya dalam proses pembentukan warga negara yang baik. Peran pemuda yang disebutkan dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan pasal 16 yaitu: "Pemuda berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional". Dalam masyarakat sangat diperlukan peran pemuda sebagai penerus nilai-nilai luhur budaya bangsa,

sebagai pondasi dan kekuatan moral, agen perubahan ke arah yang lebih baik. Namun, hal inilah yang menjadi salah satu fokus penelitian. Bagaimana nantinya terjadi pergeseran nilai budaya yang secara kecil kami tangkap tersimbol dari fungsi Serami.

Pada zaman dahulu pemuda dan pemudi berkumpul pada suatu tempat. Dalam tradisi Gayo, pernah dikenal istilah 'Serami'. Ini adalah tempat aktivitas para pemuda dan pemudi. Tetapi zaman sudah berubah menurut informan awal, Serami sudah tidak dikenal lagi bahkan sudah punah. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui nilai-nilai Serami pada masyarakat Gayo saat ini dan membandingkannya dengan nilai-nilainya dahulu. Mencari nilai-nilai serami pada masyarakat Gayo yang bergeser ini memiliki harapan agar pemuda dan pemudi bisa mengenal istilah Serami juga untuk melestarikan kearifan lokal.

Budaya atau yang dikenal dengan kata kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu kata *Buddhayah*. Kata *buddhayah* adalah bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti sebagai hal yang berkaitan dengan budi atau akal manusia. Sedangkan dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut dengan culture, kata culture sendiri berasal dari kata latin *colere* yang berarti pemeliharaan, mengelola dan penggarapan tanah menjadi tanah pertanian (Mulyadi, 1999). Sementara itu, kebudayaan dipandang dari sudut manusia individual merupakan suatu pengetahuan, suatu hasil ciptaan dari generasi dahulu, suatu pilihan yaitu kesanggupan untuk menentukan secara tepat sikap dirinya sendiri terhadap aksi dari lingkungannya,

dan merupakan penghubung nilai-nilai dari generasi dahulu ke pihak generasi yang sedang tumbuh.

Lebih lanjut, Nilai Budaya merupakan nilai yang ada dan berkembang di dalam masyarakat. Koentjaraningrat (1984) mengemukakan bahwa nilai budaya itu adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya adalah lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkupnya. Jadi, nilai budaya adalah suatu yang dianggap sangat berpengaruh dan dijadikan pegangan bagi suatu masyarakat. Djamaris (1996) mengungkapkan bahwa nilai budaya dikelompokkan ke dalam lima pola hubungan, yaitu; (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain atau sesamanya, (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Pada penelitian ini, Masyarakat Gayo berperan sebagai objek kajian sumber budaya itu berasal. Masyarakat Gayo merupakan bagian integral dari bangsa Indonesia. Mereka memiliki karakter dan nilai-nilai adat dan budaya yang spesifik sebagaimana masyarakat Indonesia pada umumnya. Nilai-nilai adat istiadat dan budaya Gayo, mereka jadikan sebagai hukum adat dalam kehidupan sehari-hari (Ibrahim, 2010). Masyarakat Gayo memiliki nilai-nilai yang kental dengan ajaran nilai-nilai budaya Gayo yang mencerminkan dan mengedepankan Syariat Islam.

Namun, dengan segala kemajuan perkembangan teknologi, komunikasi, dan

perubahan sosial budaya yang terjadi yang dilihat dari perkembangan pendidikan yang berbasis teknologi sehingga masyarakat terbantu dengan perkembangan alat-alat pekerjaan manusia yang telah berbasis data dan teknologi yang ada. Masyarakat Gayo yang mencerminkan Adat dan Agama menjadi dua elemen yang tidak terpisahkan dalam kehidupannya (Syukri, 2006).

Sudah ada beberapa penelitian yang mengangkat budaya dan Masyarakat Gayo, antara lain Evanirosa (2020). Hasil penelitian ini mengaktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya Sumang pada Masyarakat suku Gayo yang terkandung dalam empat pilar yaitu, Sumang Peceraken (tabu perkataan), Sumang Kenunulen (Tabu duduk), Sumang Pelangkahan (Tabu Perjalanan), dan Sumang Penengonen (Tabu penglihatan). Dari keempat pilar Sumang tersebut mencakup nilai Instrinsik dan Instrumental, yakni integrasi nilai-nilai syari'at dan adat, berupa nilai Keimanan, nilai Ibadah, dan nilai akhlak yang bersinergis dengan nilai-nilai adat Gayo, yaitu mukemel, tertib, amanah, setie, alangtulung, dan bersikekemelen. Aktualisasi dari nilai-nilai tersebut signifikan dengan tujuan pendidikan Islam dan pendidikan nasional dalam merestorasi karakter masyarakat Gayo. Kemudian, Suriata (2015) mengemukakan lima nilai utama budaya karia yang diuraikan ke dalam prosesi budaya Karia antara lain: kafoluku (pemahaman diri dan tingkah laku), kabhansule (pemahaman peran), kalempagi (pertumbuhan dan perkembangan), katandano wite (rendah hati dan amanah), dan linda (aktualisasi diri). Implikasi nilai-nilai budaya Karia dalam layanan bimbingan

dan konseling dalam penelitian ini teridentifikasi dalam bentuk layanan dasar bidang bimbingan keluarga. Terakhir ada Purba dan Astuti (2018). Sedikit berbeda dari sebelumnya, terutama pada hal objek. Penelitian ini berpusat pada kajian budaya yang mana hasil penelitian menunjukkan upacara yang dikaji mengandung makna dan nilai pendidikan sosial dan budaya serta multicultural. Ini tercermin dari lirik sastra lisan dari mantra-mantra dalam upacara ritual yang di senandungkan dalam sebuah nyanyian ritual yaitu Mangmang yang memiliki makna penghormatan terhadap para leluhur dan penyucian diri dari hal-hal yang tidak baik. Sedangkan nilai pendidikan dalam ritual tercermin dalam usaha mempertahankan budaya warisan upacara ritual Erpangir Ku Lau. Penelitian-penelitian di atas mencerminkan bagaimana budaya harus dipreservasi sebagaimana nilai-nilai luhur di dalamnya dapat membentengi pemuda kita dari perbuatan yang menyalahi norma dan nilai.

METODOLOGI PENELITIAN

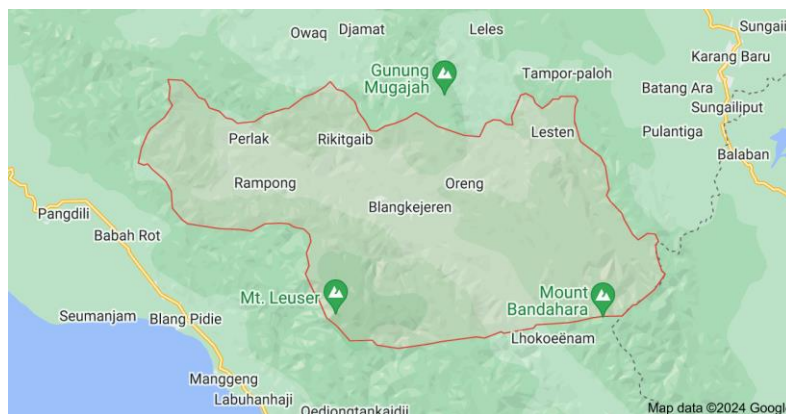
Penelitian ini menggunakan metode penelitian Etnografi dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan suatu kejadian yang dianggap memiliki nilai Budaya. Penulis menggunakan metode etnografi karena dianggap paling relevan dengan kajian ilmu kebudayaan. Etnografi, jika ditinjau secara harfiah berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan (field work) selama sekian bulan atau sekian tahun (Spradley, 2006).

Ethnographic studies itu sendiri bertujuan mendeskripsikan dan

menginterpretasikan budaya, kelompok sosial atau sistem Serami pada Masyarakat Gayo. Kajian budaya etnografis memusatkan diri pada penelitian kualitatif tentang nilai dan makna dalam konteks keseluruhan cara hidup, yaitu dengan persoalan kebudayaan, dunia kehidupan, dan identitas. Dalam kajian budaya yang berorientasi media,

etnografi menjadi kata yang mewakili beberapa metode kualitatif, termasuk pengamatan pelibatan, wawancara mendalam dan kelompok diskusi terarah.

Penelitian ini dilaksanakan pada masyarakat Gayo yang berada di Kabupaten Aceh Tengah dan Gayo Lues.



Gambar 1. Peta Kabupaten Aceh Tengah dan Gayo Lues (Sumber Google Maps)

Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pertimbangan bahwa, permasalahan tentang aktualisasi nilai budaya serami pada masyarakat Gayo. Informan adalah orang Gayo asli yang paham fungsi Serami dan pemuda Gayo secara acak. Penelitian ini dikerjakan selama 10 bulan dengan terus berinteraksi dengan informan, melihat keseharian kehidupan masyarakatnya demi mendapatkan

informasi kunci dan juga pergeseran nilai yang signifikan.

Sumber data adalah semua informasi atau bahan yang disediakan yang dikumpulkan oleh peneliti mengenai Serami. Data merupakan bahan yang sesuai untuk memberi jawaban terhadap masalah yang dikaji tentang Serami. Sumber yang diperoleh penulis ini bersumber dari wawancara dan observasi.



Gambar 2. Serami Masyarakat Gayo (Dokumentasi Pribadi Penulis)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga metode pengumpulan data yaitu:

- 1) Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah jenis observasi partisipan. Peneliti mengumpulkan data dari aktivitas, mengamati aktivitas orang, karakteristik fisik, dan situasi sosial. Setelah data diperoleh, dimungkinkan untuk mempersempit penelitian dengan mengobservasi ulang.
- 2) Wawancara mendalam juga dilakukan dimana proses wawancara yang sifatnya pribadi antara responden dan peneliti. Wawancara mendalam ini dapat mengandung unsur struktur dan tidak terstruktur. Meskipun demikian tetap memiliki mapping yang jelas, sehingga pertanyaan tidak melebar kemana-mana.
- 3) Dokumentasi pada penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang membahas dan menceritakan tentang Serami.

Teknik analisis yang akan digunakan pada penelitian ini, yaitu; a) analisis domain yaitu gambaran umum dan menyeluruh dari Serami; b) analisis taksonomi yaitu penjabaran secara rinci dari analisis domain melalui observasi terfokus; c) analisis komponensial, yaitu mencari spesifik pada setiap detail struktur internal; d) tema budaya (mencari hubungan diantara domain dan hubungan dengan keseluruhan yang selanjutnya dinyatakan dalam dalam nilai budaya pada serami pada masyarakat Gayo).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil: Pergeseran Nilai Serami Gayo Dulu dan Kini

Adapun Serami itu sebenarnya adalah ruangan kosong dalam satu rumah yang tidak disekat. Baik itu Istana maupun rumah masyarakat biasa, umumnya sama. Rumah Gayo itu biasanya terdiri dari bagian inti di tengah (umah rinung) dan bagian-bagian luar yang mengelilingi bagian inti disebut serami banan/serami rawan, leppo dan anyung. Banyaknya ruangan pada rumah masyarakat Gayo tergantung dari jumlah keluarga yang ada di rumah tersebut.



Gambar 3. Bagian dalam Serami yang tidak bersekat (Dokumentasi Pribadi Penulis)

Serami pada masyarakat Gayo pada awalnya adalah tempat untuk berkumpul. Tempat berkumpul yang dimaksud adalah tempat yang dipakai untuk membicarakan semua permasalahan yang ada atau yang terdapat pada masyarakat Gayo, seperti: Agama, Hukum, Sosial, Budaya/Adat, Pendidikan, Kesehatan, dan Kepemimpinan. Karena serami ini dipakai untuk kegiatan tersebut maka serami ini mempunyai nilai-nilai seperti:

1. **Nilai Agama.** Nilai agama pada masyarakat Gayo berdasarkan syari'at Qalam Ilahi dan sunah Nabi Muhammad S.A.W. Dimana keduanya harus Bersatu untuk menunjang syariat tersebut.
2. **Nilai Kepemimpinan.** Nilai kepemimpinan pada masyarakat Gayo dimana terdapat beberapa unsur dalam melaksanakan tugas secara padu baik tugas eksekutif, legislative, maupun yudikatif.
3. **Nilai Adat.** Dalam masyarakat Gayo nilai adat sangat dijunjung tinggi, ada

empat prinsip yang harus dipertahankan dalam nilai adat, yaitu: 1) Mempertahankan wilayah; 2) mempertahankan nama baik; 3) Mempertahankan kebenaran; dan 4) mempertahankan kaum wanita.

4. **Nilai Hukum.** Ada empat jenis hukuman adat berdasarkan syariat yaitu: taubah, maaf, denda dan qishash.
5. **Nilai Kesehatan.** Masyarakat Gayo dulunya menggunakan pengobatan tradisional sebagai sistem perawatan kesehatan yang dilaksanakan oleh seorang dukun yang fungsinya untuk mengobati orang sakit baik dia buatan manusia maupun ghoib. Jika orang sakit seperti melahirkan, menyunat dan jika ghoib seperti orang yang kemasukan makhluk halus maupun kena teluh.
6. **Nilai Sosial.** Masyarakat Gayo hidup dalam komuniti kecil yang disebut kampung. Setiap kampung dikepalai oleh seorang gecik.

7. **Nilai Pendidikan.** Pendidikan pada masyarakat Gayo biasanya berdasarkan syariat islam dimana yang diutamakan adalah Pendidikan tentang keagamaan seperti pengajian. Adapun ilmu selain mengaji biasanya diperoleh diluar dari daerah Gayo.

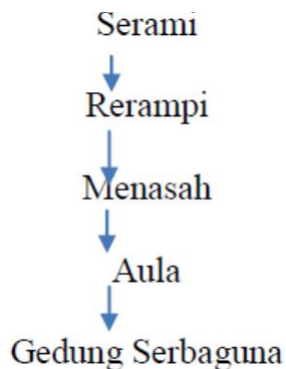
Berdasarkan nilai-nilai di atas, Serami itu tidak murni hilang keseluruhannya. Hanya fungsi dan tempatnya ada yang tetap dan ada yang berubah. Setelah melakukan penelitian selama 10 bulan dan menganalisis hasilnya. Didapatlah perubahan itu yg tergambar pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Perbandingan Fungsi dan Nilai Serami dulu dan sekarang

Waktu	Dahulu	Sekarang
Fungsi Nilai		
Nilai Agama	Nilai Agama berdasarkan Qalam Ilahi dan Sunah Nabi Muhammad S.A.W	Nilai Agama masih berdasarkan Qalam Ilahi dan Sunah Nabi Muhammad S.A.W
Nilai Kepemimpinan	Nilai Kepemimpinan dalam bentuk kerajaan	Nilai Kepemimpinan mengikuti pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia
Nilai Adat	Nilai Adat memiliki empat prinsip	Nilai adat masih memiliki empat prinsip
Nilai Hukum	Nilai Hukum ditetapkan oleh Raja, Petuah, Imam dan rakyat	Nilai Hukum sudah tidak murni seperti sebelumnya tetapi sudah disesuaikan dengan hukum yang ditetapkan oleh pemerintah.
Nilai Kesehatan	Nilai Kesehatan dimana masyarakat berobat dengan seorang dukun	Nilai Kesehatan dimana masyarakat sudah berobat ke rumah sakit ataupun puskesmas – puskesmas yang terdekat yang diobati oleh dokter maupun perawat kesehatan.
Nilai Sosial	Nilai Sosial dimana segala sesuatu (kegiatan) dilakukan di Serami	Nilai Sosial sekarang dilaksanakan di tempat yang berbeda seperti aula ataupun gedung serbaguna disesuaikan dengan kebutuhan masing – masing.
Nilai Pendidikan	Nilai Pendidikan, jika dulu Pendidikan hanya berupa pengajian dan yang berhubungan dengan keagamaan.	Nilai Pendidikan yang sekarang lebih bervariasi baik itu jenis maupun tempatnya seperti sekolah.

Pembahasan

Perubahan nama tempat Serami dari masyarakat Gayo terdahulu hingga sekarang:



Moderasi beragama di Indonesia mengedepankan sikap jalan tengah atau wasatiyyah. Serami Gayo, yang dulunya menjadi pusat berbagai aktivitas termasuk diskusi keagamaan, mengajarkan masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan berdasarkan syariat Islam yang moderat. Sikap ini mencerminkan semangat jalan tengah yang harmonis dan inklusif, yang sangat penting dalam menguatkan moderasi beragama di Indonesia. Kemudian, Serami berfungsi sebagai tempat berkumpul dan bermusyawarah, tidak hanya membahas masalah keagamaan, tetapi juga sosial, budaya, dan pendidikan. Hal ini menguatkan harmoni dan kerukunan antar umat beragama karena semua persoalan diselesaikan secara kolektif dan dengan semangat kebersamaan. Tradisi ini sejalan dengan upaya memperkuat harmoni dan kerukunan umat beragama di Indonesia, di mana kerja sama dan saling pengertian adalah kunci utama.

Nilai-nilai adat dan budaya Gayo yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui Serami menunjukkan betapa

eratnya hubungan antara agama dan budaya. Relasi ini mencerminkan moderasi beragama yang tidak hanya menghormati tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal. Dengan demikian, pelestarian budaya Gayo melalui Serami menjadi salah satu contoh penyelarasan antara agama dan budaya yang memperkaya keragaman Indonesia. Lebih lanjut, Serami sebagai pusat aktivitas masyarakat turut meningkatkan kualitas pelayanan kehidupan beragama. Di Serami, berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian dan pendidikan agama dilaksanakan, yang membantu masyarakat Gayo memperdalam pemahaman agama mereka. Ini sejalan dengan tujuan moderasi beragama untuk meningkatkan kualitas pelayanan kehidupan beragama, memastikan bahwa setiap individu mendapatkan pemahaman agama yang mendalam dan benar.

Namun, seperti disebutkan sebelumnya, bergesernya nilai-nilai ini bukan menghilangkan nilai tersebut. Tetapi peran Serami yang sudah beralih dan berevolusi dapat diperankan diberbagai tempat lain. Nilai-nilai tersebut tetap tampak meski kegiatan yang menunjukkannya tidak harus dilakukan di Serami. Serami sendiri juga mengalami evolusi hingga kini lebih dikenal dengan Gedung serba guna, yang fungsinya hampir sama dengan Gedung serba guna modern. Walaupun tidak berfokus pada Serami, namun nilai-nilai budaya Gayo yang kental dengan ajaran Islam tetap ada di hati masyarakatnya.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai budaya Serami pada masyarakat Gayo telah mengalami perubahan fungsi dan

makna dari masa lalu hingga kini. Tradisi Serami, yang dahulu merupakan tempat berkumpul untuk berbagai kegiatan sosial dan budaya, kini hampir punah dan tidak dikenal oleh generasi muda. Namun, nilai-nilai yang terkandung dalam Serami seperti nilai agama, kepemimpinan, adat, hukum, kesehatan, dan sosial masih relevan dan penting untuk dilestarikan. Penelitian ini menekankan pentingnya upaya melestarikan tradisi Serami sebagai bagian dari kearifan lokal yang berharga, agar generasi muda dapat mengenal dan mempertahankan identitas budaya mereka.

SARAN

Sebagai upaya pelestarian budaya lokal yang selaras dengan nilai-nilai keislaman, disarankan agar tradisi serami dijadikan sebagai bagian dari program pendidikan budaya di lingkungan masyarakat Gayo maupun di institusi pendidikan lokal. Pemerintah daerah, tokoh adat, dan tokoh agama dapat bekerja sama dalam mengembangkan kurikulum muatan lokal berbasis budaya yang menekankan nilai-nilai moderasi beragama. Selain itu, perlu dilakukan dokumentasi dan digitalisasi tradisi serami agar dapat dikenalkan secara lebih luas dan lestari di tengah perubahan zaman. Penelitian lebih lanjut juga dapat diarahkan pada eksplorasi tradisi serupa di daerah lain sebagai bagian dari upaya memperkaya khasanah moderasi beragama di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamaris, E. (1996). *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hurgroje, C. S. (1989). *Perayaan Mekah, Jilid 5*. Jakarta: Indonesia Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS).
- Indrawijaya, A. I. (2010). *Teori Perilaku Dan Budaya Organisasi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka
- Mahmud (2007). *Mujahid Dataran Tinggi Gayo*. Takengon: Yayasan Maqamam Mahmuda Takengon.
- Mulyadi, dan Setiawan, J. (1999). *Corporate Culture and Performance, Dampak Budaya Perusahaan terhadap Kinerja*. Jakarta: Prenhallindo
- Sobirin. (2003). *Strategi Perubahan Budaya Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Spradley, J. A. (2006). *Metode Etnografi. Terjemahan Mizbah Zulfa Elizabeth*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suhaidy, D. M. (2006). *Rona Perkawinan di Tanah Gayo*. Banda Aceh: Badan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.
- Syukri, M. (2006). *Sarakopat*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama.